

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah dari Tuhan yang sangat besar bagi suatu keluarga. Anak adalah harta yang tak ternilai harganya. Kehadiran seorang anak dapat menyemarakkan dan menambah kebahagiaan pasangan suami istri dalam suatu rumah tangga. Suasana sangatlah hampa dan kurang lengkap manakala dalam suatu rumah tangga tak kunjung dikaruniai seorang anak. Hendaknya orang tua menyadari bahwa amanat yang diberikan Tuhan kepadanya harus dijaga dengan sepenuh hati dengan cara mengasuh dengan penuh kasih sayang dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar anak-anak kelak menjadi pribadi yang tidak kekurangan bekal untuk kehidupan duniawi, serta memiliki iman yang kuat pula.

Usia lahir sampai memasuki kehidupan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, moral, dan nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.<sup>1</sup> Menurut aliran empirisme yang diprakarsai oleh John Locke mengatakan bahwa pada saat manusia dilahirkan sesungguhnya dalam

---

<sup>1</sup> Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usi Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

keadaan kosong bagaikan “*tabularasa*” yaitu sebuah meja berlapis lilin yang tidak terdapat tulisan apapun di atasnya. Dengan kata lain, seseorang yang dilahirkan mirip atau bagaikan kertas putih bersih yang masih kosong, sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bahkan dapat menentukan keberadaan anak.<sup>2</sup>

Ada perumpamaan yang mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air. Dalam agama pun dijelaskan bahwa tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat. Perumpamaan ini menganjurkan kita sebagai orang tua wajib memberikan perawatan, kasih sayang, mendidik, dan mengajar anak-anak sedini mungkin.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal. *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.<sup>3</sup> Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua tersebut berdasarkan firman Allah,

---

<sup>2</sup> Achmad Munib dkk, 2009, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT MKK UNNES,

<sup>3</sup> Adhil Fathi Abdullah, 2007, *Knowing Your Child*, Solo: Samudra, hlm. 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim 6)

Quraish Shihab mengatakan bahwa: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun.<sup>4</sup>

Fenomena yang terjadi saat ini banyak orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya di sekolah favorit meskipun harus mengeluarkan biaya mahal. Memberikan pendidikan yang layak agar anak menjadi pandai dan terpelajar. Tidak dapat dipungkiri pula kemajuan ilmu dan teknologi menimbulkan persaingan yang sangat ketat dimasa ini, yang mengharuskan kita para orang tua wajib membekali diri anak-anak kita dengan ilmu dan keterampilan yang memadai, meskipun demikian anak tetap memerlukan pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan agama. Namun sayang masih banyak orang tua kurang memperhatikan

<sup>4</sup> <http://tafsirq.com/3-alt-tahrim/ayat-6#tafsir-quraish-shihab> ( Diunduh pada Tanggal 5 Januari 2019)

pendidikan agama anaknya. Padahal agamalah yang menuntun kehidupan manusia agar selalu dalam kebenaran dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai contoh ada sebagian orang tua ketika melihat anak-anaknya kurang dalam pelajaran matematika atau bahasa Inggris, mereka segera mengundang guru les datang ke rumah atau menyuruh anaknya untuk kursus, meskipun harus membayar mahal. Berbanding terbalik ketika anak tidak bisa sholat dan membaca Al-Qur'an orang tua hanya menanggapi dengan tenang.

Sebagian orang memahami bahwa tanggung jawab orang tua hanyalah sekedar memberi nafkah, pakaian, perhiasan, dan kebutuhan materi. Sementara disaat yang sama mereka lupa atau sengaja melupakan tanggung jawab untuk mendidik anak agar berakhlak mulia dan berperilaku baik. Semua ini telah disediakan oleh ajaran agama kita, alangkah sebaiknya jika kita memperhatikan pendidikan anak kita sama seperti kita membanting tulang memeras keringat demi penghidupan yang layak bagi mereka. Aristoteles, sang filosof terkenal mengatakan, “Apa tujuan kalian dalam bersusah payah mencari kekayaan? Sementara kalian menysia-nyikan pendidikan anak kalian. Merekalah yang akan menikmati kekayaan jerih payah kalian.”<sup>5</sup>

Hal yang terbaik yang kalian persembahkan bagi putra putri kalian adalah perilaku dan akhlak yang mulia, yang akan menjaganya dengan izin Allah dari gelombang godaan di kemudian hari, menjaganya dari godaan yang tiba di masa muda kelak, dan menjaganya dari penyimpangan jiwa.

---

<sup>5</sup> ibid, hlm.17

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang mempunyai arti sebagai berikut: *“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama melebihi adab yang baik. (HR. Tirmidzi)”*. Seorang yang cerdas tidak akan mengingkari bahwa Islam sangat memperhatikan dunia anak, bahkan perhatian Islam terhadap anak dimulai sejak sebelum anak dilahirkan. Hal ini dengan menyuruh calon ayah untuk memilih ibu yang baik bagi anaknya, yang kelak akan mendidiknya dengan benar, Islam memberi perhatian pada anak ketika baru saja lahir, yaitu dengan menganjurkan orang tua mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir, supaya *Allahu Akbar* menjadi kata pertama yang di dengar oleh telinga sang bayi. Ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya: *Saya melihat Nabi Saw mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika lahir. (HR. Abu Dawud dan Nasa’i)*. Islam sangat memperhatikan dunia anak, memerintahkan segenap orang tua untuk memberi nama anaknya dengan nama yang baik. Dalam sebuah hadist Rasulullah Saw bersabda dan mempunyai arti sebagai berikut: *“Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman”* (HR. Muslim dan lainnya). Nabi sangat melarang orang tua memberi nama jelek bagi sang anak. Lalu Allah mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik dan menjaganya dari api neraka. Hal paling berbahaya bagi anak adalah ketika orang tua meninggalkan dan tidak memperhatikan pendidikannya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *ibid*, hlm.18-19

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah adalah fase kedua dari yang pertama dalam keluarga, karena pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak dari keluarga. Pada penekanan ini peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar.

Perkembangan media massa saat ini cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Disisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang fulgar, erotis dan sensual dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan tidak adanya nilai-nilai agama tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja termasuk anak-anak. Banyaknya tayangan-tayangan yang fulgar dan tidak mendidik baik di media cetak maupun elektronik yang belum saatnya diakses oleh anak-anak, secara perlahan akan berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa. Disinilah lembaga pendidikan mempunyai peranananan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk anak Indonesia

yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Allah Yang Maha Esa.

Peranan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakal putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapinya sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa masalah, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar / menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat dimasyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogianya menjadi panutan masyarakat di sekitar.<sup>7</sup>

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidiknya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman. Bahkan tidak cukup hanya dengan itu saja, untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman, maka guru perlu tampil disetiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral Pancasila sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia .

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perilaku bullying di sekolah, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Kondisi kritis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 2

Sejauh ini, kekhawatiran terbesar kita ialah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan siswa dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Namun di Negara-negara maju seperti di Amerika sudah sangat berkembang, survey nasional yang dilakukan oleh *The Ethic of American Youth*, dari *Josephon Institute of Ethics* (2006), diketahui bahwa perilaku siswa dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu: (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orang tua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada seorang guru tentang sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 19% mencuri sesuatu dari teman, dan (f) 28% mencuri sesuatu dari toko. Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat dari sifat kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa ini sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus waspada.<sup>9</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan sebagian besar anggota parlemen atau pejabat yang korupsi adalah alumni pendidikan Indonesia 30-60 tahun yang lalu; mahasiswa yang memiliki hobi berdemonstrasi adalah alumni pendidikan Indonesia 20 tahun yang lalu; sedangkan anak-anak gaul yang

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 4

seperti hendak melepaskan diri dari sejarah adalah alumni pendidikan Indonesia 15 tahun yang lalu.<sup>10</sup>

Itu semua adalah hasil dari suatu sistem pendidikan Indonesia. Sungguh sangat ironis mutu pendidikan di Indonesia saat ini. Suatu sistem pendidikan yang sibuk pada pergantian aturan sembari melupakan apa yang seharusnya segera dikerjakan, sehingga menjadikan generasi penerus bangsa ini tidak memiliki karakter yang baik. Merujuk pada piramida terbalik Maslow, kini saatnya dunia pendidikan mengubah paradigma. Bukan lagi mengarahkan siswa untuk sekedar memiliki keterampilan mengerjakan soal-soal eksakta (IQ), melainkan mendorong siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dan memiliki kebiasaan menemukan kehidupan. Selama ini dunia pesantren dan pendidikan agama secara umum terdesak oleh kecenderungan pendidikan yang mengutamakan penguasaan eksakta, akibatnya apa yang menjadi kelebihan dunia pendidikan agama ditinggalkan. Lewat temuan Zohar dan Marshall ini saatnya modal dasar pendidikan agama, yaitu makna dan spiritualitas, dikembangkan ulang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan saat ini.<sup>11</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu

---

<sup>10</sup>Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Retakama Media, hlm 4

<sup>11</sup>ibid, hlm 23

kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>12</sup>

Penelitian ini akan dilakukan di MI I'anutut Tholibin. Alasan peneliti memilih MI I'anutut Tholibin karena MI I'anutut Tholibin memiliki keunikan dibanding MI yang lain yang ada di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Orangtua dengan berlatar belakang pendidikan berbeda dan pekerjaan yang berbeda menambah minat saya untuk melakukan penelitian di MI I'anutut Tholibin . Keberagaman pekerjaan orangtua serta jenjang pendidikan yang ditempuh orangtua, peneliti bermaksud untuk melakukan wawancara kepada Pegawai Negeri Sipil, ibu rumah tangga, buruh tani, buru pabrik dan 3 guru tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak-anak ditengah kepungan media sosial. Selain alasan di atas pemilihan lokasi dipilih dengan pertimbangan karena peneliti melihat fenomena yang terjadi di masyarakat desa Cebolek, Margoyoso, Pati bahwa sebagian besar anak sudah bermain *smartphone* atau *gadget*, sekalipun anak itu dari keluarga golongan menengah ke bawah. Pertimbangan lain di desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati meskipun terletak di wilayah pesisir namun syiar agama Islam belum begitu semarak seperti desa-desa yang ada di kawasan pesisir lainnya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengupas lebih lanjut pokok persoalan tentang “ Perananan Guru dan Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Didik

---

<sup>12</sup> Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usi Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 330

(Di MI I'anut Tholibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2017/2018)".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru dan peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik di MI I'anut Tholibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik di MI I'anut Tholibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik di lingkungan keluarga?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perananan guru dan orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak didik di MI I'anatut Tholibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati .
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak didik di MI I'anatut Tholibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati .
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak didik di lingkungan keluarga.
4. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diberikan guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan/ institusi sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya tentang gambaran yang jelas mengenai perananan guru dan

orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa perananan guru dan orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak didik.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menetapkan strategi pembelajaran pendidikan keagamaan pada anak didik.
3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang cara menanamkan pendidikan sejak usia dini untuk agar anak mempunyai karakter yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama

## **E. Penegasan Istilah/ Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh,

kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

## **2. Anak Didik Usia sekolah dasar**

Masa didik sekolah dasar kira-kira umur enam atau tujuh sampai umur sembilan atau sepuluh tahun. Di dalam pendidikan formal anak didik adalah anak yang duduk di kelas 1 sampai 3. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan dibawah ini :

- Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang layak diberi nilai baik atau tidak.

### 3. Perananan Orang Tua

Antara keluarga dan pendidikan adalah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah pendidikan keluarga yang artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

### 4. Perananan Guru

Sejatanya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak yang dari tidak menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an dan hadits. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

## F. Penelitian Terdahulu

Kerangka pustaka dalam sebuah penelitian setidaknya dapat difungsikan sebagai bahan rujukan penelitian sehingga penelitian tidak dilakukan dengan sesuka hati, tanpa kaedah-kaedah penelitian yang jelas. Berkaca dari pemahaman tersebut peneliti dengan sadar melakukan upaya pengkajian pustaka berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Siti Aisiah yang berjudul: *perananan guru dan orangtua dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak usia dini di TK Pertiwi II Mijen Kaliwungu Kudus*. Penelitian Aisah membahas tentang: (1) bagaimana perananan guru dalam menanamkan nilai budi pekerti di lingkungan TK Pertiwi II Mijen Kaliwungu Kudus, (2) bagaimana perananan guru dan orangtua dalam menanamkan nilai budi pekerti di lingkungan keluarga.

Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perananan yang dilakukan guru dalam menanamkan budi pekerti yaitu, guru menanamkan sifat hormat dengan mengajarkan bahasa krama dan membina kerukunan sesama anak. Menanamkan sifat kedisiplinan dengan praktek dan menjalankan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan hafalan doa sehari-

hari. (2) perananan yang dilakukan orangtua dalam menanamkan budi pekerti di lingkungan keluarga yaitu, dengan membiasakan dan mengajarkan anak untuk taat beribadah, berbudi pekerti luhur, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, memiliki sikap dan perilaku yang positif serta memiliki keterampilan.

2. Penelitian Faila Sufa yang berjudul: *perananan guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik UNNES*. Penelitian Faila membahas tentang: (1) Apa faktor pendorong guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik UNNES, (2) apa factor penghambat guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik UNNES.

Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor pendorong *pertama* yakni motivasi orang tua yang selalu mendukung semua kegiatan yang disusun pengajar. *Kedua* adalah motivasi anak ketika pembelajaran berlangsung. (2) Faktor penghambat guru adalah sebagai berikut: *pertama*, kurangnya sarana dan prasarana yang ada. *Kedua*, adalah tingkat kesibukan orang tua yang hanya mengandalkan sekolah saja.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Ainayah yang berjudul: *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam* menyebutkan bahwa: indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik). Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat

zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

Berdasarkan pada penelaahan kajian-kajian terdahulu belum ditemukan judul tentang perananan guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak didik. Penelitian mengenai perananan guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam sudah banyak dilakukan, tetapi untuk penelitian perananan guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan di didik belum ada yang melakukan penelitian ini.